

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan ABK dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama dengan teman-teman sebayanya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. (Tim Pendidikan Inklusi Jawa Barat, 2003:4).

Keterbatasan-keterbatasan yang terkait dengan ketunaan sebagian besar diakibatkan oleh lingkungan yang nonakomodatif dan sikap diskriminatif dari orang-orang non-ketunaan, bukan oleh kekurangan fungsional yang terkait dengan ketunaan itu sendiri (Seelman, 1998 - dalam Bellini & Rumrill, 1999). Helen Keller (Tarsidi, 2007) bahkan mengamati bahwa hambatan utama bagi seorang tunanetra bukanlah ketunanetraannya itu sendiri melainkan sikap masyarakat terhadap ketunanetraan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap beberapa siswa tunanetra yang masuk di sekolah

reguler, maka diperoleh informasi bahwa pelajaran yang menempati posisi pertama sebagai mata pelajaran yang paling tidak disukai dan sulit untuk dipelajari oleh siswa tunanetra adalah matematika. Pelajaran matematika di sekolah reguler merupakan salah satu syarat bagi kenaikan kelas dan kelulusan bagi siswa. Jika nilai matematika yang diperoleh siswa tidak mencapai nilai minimal untuk kenaikan atau kelulusan, maka siswa tersebut tidak akan naik atau lulus dan atas dasar itulah yang menjadi latar belakang penelitian yang penulis lakukan.

Salah satu sekolah reguler yang menerima siswa tunanetra adalah sekolah menengah atas (SMA) Puragabaya Bandung. Sudah ada beberapa siswa tunanetra yang lulus dari sekolah ini. Penyesuaian diri siswa tunanetra dalam belajar matematika di sekolah integrasi khususnya di SMA Puragabaya Bandung sangat penting sekali untuk dikaji. Ketidak berhasilan atau kesulitan penyesuaian siswa tunanetra dalam belajar matematika akan sangat berdampak besar, yaitu menimbulkan kegagalan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah sosial yang dialami oleh siswa tunanetra itu sendiri. Oleh karena itulah skripsi ini penulis dedikasikan untuk meneliti mengenai prihal “Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra dalam Belajar Matematika di SMA Puragabaya Bandung”, dan juga merupakan judul dari skripsi yang penulis buat ini.

Kurang diterapkannya layanan pendidikan berbasis inklusi di SMA reguler merupakan salah satu kendala utama pelayanan pendidikan bagi siswa tunanetra, hal itupun kerap menjadi latar belakang utama ,mengapa kebanyakan siswa

penyandang tunanetra sulit berkembang di SMA reguler. Begitu pula yang penulis amati di SMA Puragabaya Bandung, terutama dalam matapelajaran matematika. Peroses pembelajaran serta perlakuan secara umum bagi setiap siswa terutama siswa tunanetra merupakan hal yang harus di evaluasi dari kegiatan pembelajaran di setiap sekolah reguler dan tidak terkecuali di SMA puragabaya. Selain dariupada itu media pembelajaran yang kurang bisa memfasilitasi siswa tunanetra dalam proses pembelajaran ikut menjadi sebuah beban bagi pelayanan pendidikan bagi siswa penyandang tunanetra yang seharusnya semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama dengan teman-teman sebayanya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. (Tim Pendidikan Inklusi Jawa Barat, 2003:4).

Besar harapan penulis dengan adanya skripsi ini dapat menjadi sebuah bahan evaluasi dan juga gambaran untuk perbaikan pendidikan bagi siswa tunanetra yang bersekolah di sekolah reguler .

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu fokus masalah dari penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus permasalahan di sini adalah :

“Bagaimana penyesuaian diri siswa tunanetra dalam belajar matematika di SMA Puragabaya?”

Dari fokus permasalahan tersebut peneliti merincinya menjadi beberapa sub fokus masalah agar lebih terarah. Adapun yang menjadi sub fokus masalah itu adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyesuaian siswa tunanetra terhadap kegiatan pembelajaran matematika di kelas?
2. Bagaimana penyesuaian siswa tunanetra dalam mengikuti evaluasi pembelajaran matematika?
3. Apa yang menjadi hambatan penyandang tunanetra dalam proses maupun evaluasi pembelajaran matematika?
4. Bagaimana upaya siswa tunanetra dalam mengatasi hambatan proses maupun evaluasi pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran tentang penyesuaian diri siswa tunanetra dalam belajar matematika di SMA Puragabaya, yang dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut :

1. Mengetahui penyesuaian siswa tunanetra dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di kelas.
2. Memperoleh informasi mengenai penyesuaian siswa tunanetra dalam mengikuti evaluasi pembelajaran matematika.
3. Mengetahui hambatan atau kesulitan apa saja yang dihadapi oleh siswa tunanetra dalam penyesuaian diri untuk mengikuti proses maupun evaluasi pembelajaran matematika .

4. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah serta siswa dalam penyesuaian diri siswa tunanetra dalam proses dan evaluasi pembelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Sebagai bahan tinjauan serta evaluasi guru matapelajaran matematika di sekolah reguler dalam memahami maupun evaluasi pembelajaran terhadap siswa tunanetra.
2. Sebagai bahan kajian, masukan dan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum maupun kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan .
3. Memberikan pengetahuan mengenai penyesuaian diri bagi siswa tunanetra, terutama dalam proses penyesuaian diri terhadap proses pembelajaran matematika .
4. Sebagai solusi efektif dalam memaksimalkan proses pembelajaran matematika bagi siswa penyandang tunanetra di sekolah reguler.
5. Mengetahui hambatan serta kesulitan belajar siswa tunanetra dalam pembelajaran matematika dikelas serta bagaimana cara tunanetra menghadapi evaluasi proses pembelajaran.
6. Sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama dari pendekatan deskriptif

ini ialah melukiskan keadaan sesuatu atau yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung terkait memaksimalkan proses maupun evaluasi pembelajaran di sekolah regular terkait penyesuaian diri siswa tunanetra.

Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, sampai tahap pemeriksaan keabsahan data mengikuti apa yang disampaikan oleh *Moleong* (1993:85-103). Sedangkan untuk tahap analisis data, peneliti merujuk pada apa yang disampaikan oleh *Miles & Huberman* (1992:16-18).

Pada tahap pra lapangan penulis melakukan langkah strategis dengan Menyusun Rancangan Penelitian berupa penyusunan rangkaian penelitian yang diajukan dalam bentuk proposal pembuatan skripsi peneliti dilanjutkan dengan memilih latar penelitian yang di data yang ditemukan oleh peneliti pada tahap pra observasi di SMA Puragabaya Bandung Menyiapkan Peralatan Penelitian untuk memperjelas dan mempermudah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Serta mempersiapkan kisi-kisi instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Setelah itu pada tahap pekerjaan lapangan peneliti melakukan persiapan berupa pengenalan identitas dan juga pemaparan waktu penelitian pada perangkat sekolah dan pada saat memasuki lapangan mencoba mengumpulkan data dengan cara berinteraksi melalui kegiatan wawancara berdasarkan pengarahannya studi. Pengarahannya studi dilakukan dengan memperhatikan batasan studi berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti, yaitu Penyesuaian diri siswa tunanetra dalam belajar matematika oleh guru Matematika di sekolah tersebut. Mencatat Data,

dilakukan pada saat dan sesudah berlangsung pengumpulan data, baik pada saat kegiatan wawancara maupun pada saat dan sesudah kegiatan observasi berlangsung. Data yang dicatat antara lain adalah wawancara dan observasi, dalam penelitian ini data yang dicatat dalam wawancara bersumber dari subjek dua orang guru dan satu orang siswa, yaitu:

- a) Dua orang guru Matematika di kelas X dan kelas XI.
- b) Satu orang siswa tunanetra kelas XI.